



PRASASTI KAMALAGYAN

Goenawan A. Sambodo
2021

- Laporan pada Dinas Purbakala berupa sebuah absklat (cetakan kertas) prasasti ini sudah ada pada tahun 1888. catatan no 24. hal 12
- Tahun 1889, dalam NBG 1889 hal. 8-9, Verbeek pernah membuat perkiraan tentang lokasi bendungan, nama-nama desa terdampak banjir serta letak Kahuripan.
- Dalam ROD 1905/6 hal 119 disebutkan lagi tentang adanya sebuah batu bertulis yang bentuk cembung di sisi depan dan melengkung menyerupai atap pada bagian atasnya. Di bagian bawah dipahat menonjol sebagai dudukan.
- Bertulis dalam 34 baris dalam bahasa dan huruf Jawa kuna. (Dalam OJO LXI hal 134-136 hanya tertulis 23 baris alih aksara)
- Tinggi di bagian tengah 2.03 M., lebar atas 1.14 M., lebar bawah 1.15 M.

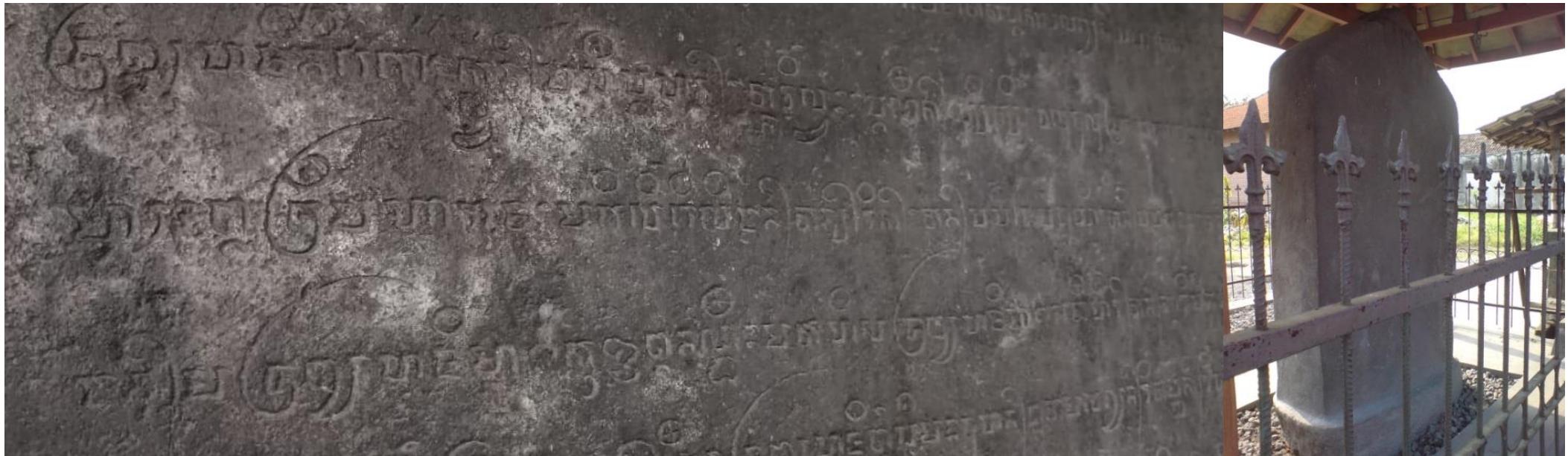


Dokumentasi Suprayogi



- Dr. Brandes memberi catatan sebagai berikut : (OJO LXI. Hal 134)
- „ Prasasti Kelagen, adalah sebuah prasasti yang berukuran cukup besar, berasal dari Airlangga tahun 959 Saka. Nama kratonnya **Kahuripan**, yang pada beberapa prasasti lainnya menyebut Wwatan Mas. Airlangga menganggap dirinya sebagai **cakrawartta** dan juga menyebutnya **siniwi ri Yawadwipamandala**.
- Inti prasasti ini adalah pembangunan dawuhan oleh Airlangga di Waringin sapta, dari sebuah sungai besar (bangawan),

- Prasasti ini sangat penting karena memberi keterangan tentang tata kelola air pada masa itu.
- Dr. Verbeek dalam catatan tahun Not. 1889 hal. 8-9 pernah membuat perkiraan tentang lokasi bendungan, nama-nama desa terdampak banjir serta letak Kahuripan.





6. ...warggahatur, wargga patih, mwanj juruniŋ ka
7. lagyan ranu riŋ dharma kewalānēmwa drabyahaji riŋ sīma ḫawuhan i kamalagyan riŋ tambak riŋ wariin sapta juga parūnahnya kalih, sambandha, ḥrī maharaja madamēl ḫawuhan ring wariin sapta lmaḥ nikānganak thāni ri kamala
8. gyan punyahetu tan swartha, kahaywaknanin thāni sapasuk hilir lasun paliŋjwan, sijanatyēsan paŋjigantin, tālan, daçapankah, pangkaja, tka riŋ sīma parasīma, kala, kalagyan, thāni jumput, wihāra cā
9. Ia, kamulan parhyajan, parapatapān, makamukya bhuktyan, saj hyaŋ dharmma riŋ ičānabhawana mañaran i surapura, samañkana kwehnikāŋ thāni katahan kađēđetan cariknya denikāŋ kāntēn tmahan bañawan amgat ri wa-
10. riñin sapta, dumadyakan unānikāŋ drabyahaji mwan hilaj nikāŋ carik kabeḥ, āpan durlabha kawnaia nika tambaka nikāŋ bañawan amgat de parasāmya makabehan, tan pisan piŋdwa tinambak parasāmya.
11. ndatan kawnaŋ juga parūnahnya, samankana ta ḥrī mahārāja lumkas umatagak nikāŋ tanayan thāni sakalrā reni kerke mritāpa ḥrī mahārāja, inatag kapwa pañrabda mabuñcajhajya mađawuhan sañ punta siddha kadaml.
12. nikāŋ ḫawuhan de ḥrī mahārāja, subaddhā pagēḥ huwus pēpēt hilinikāŋ bañu ikāŋ bañawan amatlū hilinýāñalor, kapwa ta sukhamañah nikāŋ maparahu samaihulu mañalap bhāñda ri hujuŋ galuh tka.
13. rikāŋ parapuhawaŋ prabanyaŋa sankāriŋ dwipāntara, samanuntēn ri hujuŋ galuh ikang anak thāni sakawahan kađēđetan sawahnya, atyanta sarwwasukha ni mañahnya makantajka sawaha muwah sawahnya kabeḥ an piñunya

- ...warggahatur, wargga patih, mwanj jurunin ka
- lagyan ranu rij dharma kewalānémwa drabyabaji ing sīma ḫawuḥan i kamalagyan rij tambak rij warinīn sapta juga parṇahanya kaliḥ kewalānémwa drabyabaji ing sīma ḫawuḥan i kamalagyan rij tambak rij warinīn sapta juga parṇahanya kaliḥ,

...warggahatur, wargga patih, dan jurunin kalagyan ranu rij dharma, (hanya) mengumpulkan milik raja (pajak) (yang berasal dari) sīma ḫawuḥan di kamalagyan (yang) di tambak di warinīn sapta saja letaknya dua. (dari dua tempat itu)

7. ...sambandha, çrī mahārāja madamēl ḍawuhan rij warinīn sapta Imah nikāng anak thāni ri kamala
8. gyan puṇyahetu tan swartha,

Alasan çrī maharaja membuat bendungan di warinīn sapta (yang merupakan) tanah/lahan (dari) desa kamalagyan (adalah) kemurahan hati (raja) untuk kebaikan bersama, tidak untuk kepentingan sendiri.

-
8. kahaywa kna nin thāni sapasuk hilir lasun paliñjwan, sijanatyēsan pañjigantin, tālan, daçapankah, pañkaja, tka riŋ sīma parasīma, kala(ŋ)-kalagyan, thāni jumput, wihāra, çā
 9. la, kamulan, parhyajan, parapatapān, makamukya bhuktyan saŋ hyaŋ dharmma riŋ içānabhawana mañaran, i surapura. samañkana kweh nikāŋ thāni katahan kađeđetan cariknya

(agar) janganlah desa (desa) di bagian hilir terkena (banjir, yakni) lasun paliñjwan, sijanatyēsan pañjigantin, tālan, daçapankah, pañkaja, sampai pada sīma dan wilayahnya, kala(ŋ)-kalagyan, thāni jumput, wihāra, çāla (**rumah besar**), kamulan, parhyajan, parapatapān, terutama bhuktyan (**semacam tempat tetirah/istirahat menenangkan diri**), sañ hyan dharmma di içānabhawana bernama (yang masuk wilayah) di surapura, demikian(lah) banyak(nya) desa itu yang terjebak/terdampak (banjir) sawahnya.

kalagyan

Sebuah tempat keagamaan, mungkin sebuah tempat tinggal permanen untuk tokoh keagamaan (siwais?)

-
9. denikāŋ kāntēn tmahan bañawan amgat ri wa.
 10. riñin sapta, dumadyakan unā nikāŋ drabyahaji mwan hilan nikāŋ carik kabeḥ, āpan durlabha kawnanani katambaka nikāŋ bañawan amgat de parasāmya makabehan, tan pisan piñḍwa tinambak parasāmya.
 11. ndatan kawnan juga parñnahnya,

(maka untuk) menghentikan (banjir) itu, akhirnya sungai dipisah(kan) di warin in sapta.

(banjir itu telah) membuat penghasilan (ke)raja(an) berkurang serta sawah menjadi hilang.

karena untuk mendapatkan kemampuan guna menghalangi/menambak, memutus sungai itu (adalah hal yang) sulit bagi para pejabat desa tingkat wanua/thāni (**parasāmya**) semua.

Tidak hanya sekali, dua kali para pejabat desa tingkat thāni itu melakukan (pe)nambakan sungai

(namun) tak juga mampu. (sungai itu tetap saja meluap)

-
11. samankana ta çrī mahārāja lumkas umatagak nikāñ tanayan thāni sakalrā re ni kerkem ri tāpa çrī mahārāja, inatag kapwa pañrabda mabuñcañhajya mađawuhan sañ punta siddha, kadamla
 12. nikāñ dawuhan de çrī mahārāja,

karena itulah, ḡrī mahārāja segera memanggil semua penduduk desa dari banyak tempat yang tersebar *ri tāpa ḡrī mahārāja*

dipanggil(lah) semua untuk bergotong royong membendung, (juga) para pendeta, berhasil(lah) bendungan itu (dibangun) oleh ḡrī mahārāja

subaddhā pagěh huwus pěpět hilníkāŋ baňu ikāŋ
baňawan amatlū hilnyāñalor,

sangat kokohlah (bendungan itu) telah tertutup aliran air dari
sungai tersebut, terbagi tiga alirannya ke (arah) utara.

subaddhā : kokoh sempurna

pagěh : kokoh

12. kapwa ta sukhamaṇi nikāṇi maparahu samaihulu maṇalap
bhāṇḍa ri hujuṇ galuh, tka

13. rikāṇi parapuhawan prabanyaga sankāriṇi dwīpāntara,

semua bergembira, berperahu(lah) menuju hulu, mengambil
barang dagangan di hujuṇ galuh. Datang (pula) para nahkoda,
kapal kapal dagang dari pulau pulau sekitar

13. samanuntĕn ri hujuŋ galuh, ikanj anak thāni sakawahan kadĕdĕtan sawahnya, atyanta sarwwasukha ni manahnya makantangka sawaha muwah sawahnya kabeh

dan yang (berada) di hujuŋ galuh, para penduduk yang sawahnya (dahulu) terkena banjir akhirnya sangat senang hatinya karena sawah tempat menyebar bibit dan sawahnya semua (terbebas dari banjir)

makantangka sawaha ; sawah untuk menebar benih tangka ; bibit

13. an pinuña

14. n tinambah hilī nikang bañawān amgat ring waringin sapta de śrī mahārāja, matañyan ḫawuhan śrī mahārāja parṇnah nikāñ tambak riñ wariñin sapta,

anugerah (śrī maharaja itu) ditambah di (bagian) hilir (dari) bangawan itu, diputus di waringin sapta oleh śrī mahārāja. Itulah sebabnya bendungan śrī mahārāja itu letak tambaknya di waringin sapta.

14. samajkana ta śrī mahārāja hañanañan ri tan tguha nikaj ḫawuhan

15. deni kweh nikaj wwanj mahyūn, manjburanj yaśa, ri sdañan yan tan tiṅgīn raksān parṇahnya umahana, matanjan ni i kamalagyan tka ri kalagyanya katuduh momaha i samīpa nikang ḫawuhan ring waringin sapta

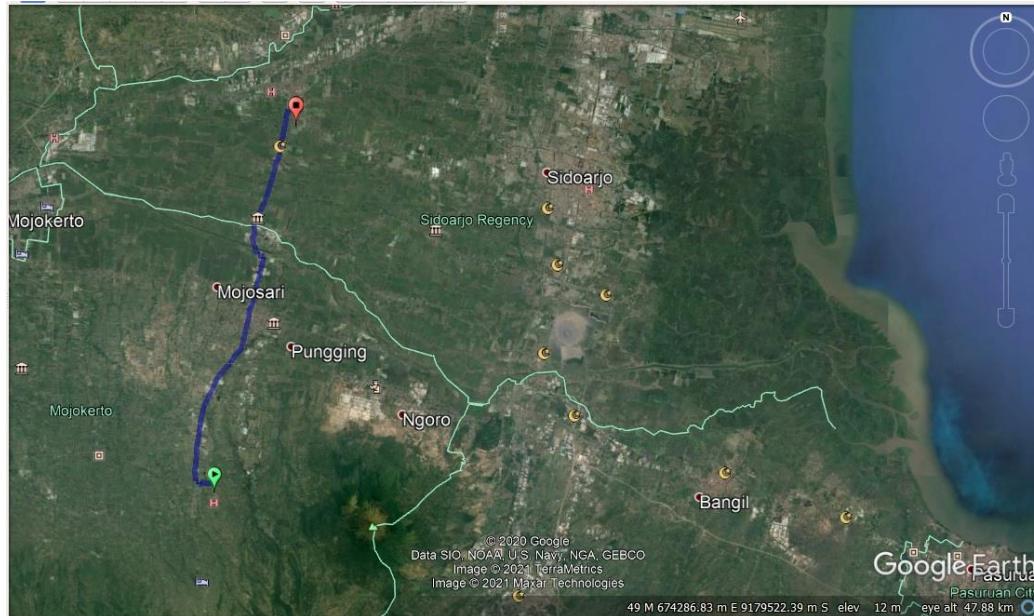
16. an sīma ḫawuhan śrī mahārāja parṇahanya umiwyö ikāj pamananāsaka haywakna sañ hyañ ḫawuhan,

Demikianlah śrī mahārāja memikirkan pada bendungan yang tidak kokoh, oleh karena banyak orang yang ingin manglburang yaśa (menghancurkan bangunan, khususnya "bale") -tapi di sini yang dimaksud adalah bendungan itu-, oleh karena itu (penduduk) di kamalagyan terus menerus, diminta (untuk) mendiami di sekitar bendungan di waringin sapta (itu)]
(dijadikanlah) sīma ḫawuhan śrī mahārāja (yang harus) merawat tempat itu jangalah sampai rusak saj hyaṇ ḫawuhan itu

kalagyan : Terus menerus

ri sdaṇyan yan tan tingin rakṣān parṇaḥnya umahana tidak dialihbahasakan

- Kahuripan, sebagai letak kraton Erlangga mungkin adalah **“Koeripan”** sekitar 10 kilometers barat daya Kelagen, 1 kilometer selatan sungai Brantas (Porong). Verbeek
- Hanya saja di sana ada dua buah desa bernama Koeripan, di Timur dan Barat sungai Brantas.



Kelagen Tropodo Krian
Sidoarjo

Kuripansari-Pacet-
Mojokerto

- Hujunggaluh menjadi sebuah pelabuhan pusat perniagaan antar pulau.
- Tentang letaknya pada umumnya dikatakan merujuk pada Surabaya.
- Casparis menolak hal ini dengan alasan dalam prasasti disebutkan tambak itu membuat gembira pada para pedagang dari pulau yang lain karena sekarang dapat berlayar sampai ke Hujunggaluh, sehingga Hujunggaluh tentu letaknya lebih disebelah hulu sungai dari Kelagen. Tempatnya mungkin tidak jauh dari Mojokerto sekarang.
_Casparis 1958. 20
- De Jong, menyebutkan letak Ujung Galuh sebagai pelabuhan transit ada di sekitaran Gresik *_de Jong 1977, 67*



Sumber foto ; KITLV



Apa penyebab banjir?

- tithi pratipada śuklapakṣa, pa, po, śu, wara, mārggasīramāsa, 959 Š dikonversi menjadi 11 November 1037 M, pada bulan tersebut sudah memasuki musim hujan.
- Jadi banjir yang menggenangi lahan-lahan hunian dan pertanian di pinggiran sungai Brantas disebabkan oleh hujan, baik langsung (hujan setempat) maupun tidak langsung (hujan di bagian hulu, dekat pegunungan yang mengakibatkan air bah).
- Intensitas hujan ini kemungkinan besar lama sehingga meningkatkan volume air sungai, lalu melimpah dan membanjiri lahan-lahan sekitarnya.

- Tetapi hujan deras bukanlah "pelaku tunggal" penyebab banjir, air laut pasang pun bisa jadi penyebab banjir sungai Brantas, walau secara tidak langsung karena jauh di pedalaman.
- Seperti diketahui bahwa semua aliran sungai pasti bermuara ke laut. Aliran air sungai akan melambat jika mendekati air laut yang tinggi permukaan 0 meter.
- Jika air laut pasang pada saat "New Moon" dan "Full Moon", maka permukaan laut naik, mengakibatkan aliran sungai dari hulu ke muara tertahan.
- Ketika terjadi hujan deras setempat maupun di pegunungan, volume air sungai meningkat. Bila hal ini bersamaan dengan air laut pasang, maka air sungai tertahan dan meluber ke samping menjebolkan tanggul membanjiri lahan-lahan sekitarnya.
- Itulah yang terjadi pada sungai Brantas dalam abad ke-11, volume air yang meningkat menjebolkan tanggul di Warigin Sapta dan menggenangi lahan-lahan hunian dan pertanian.

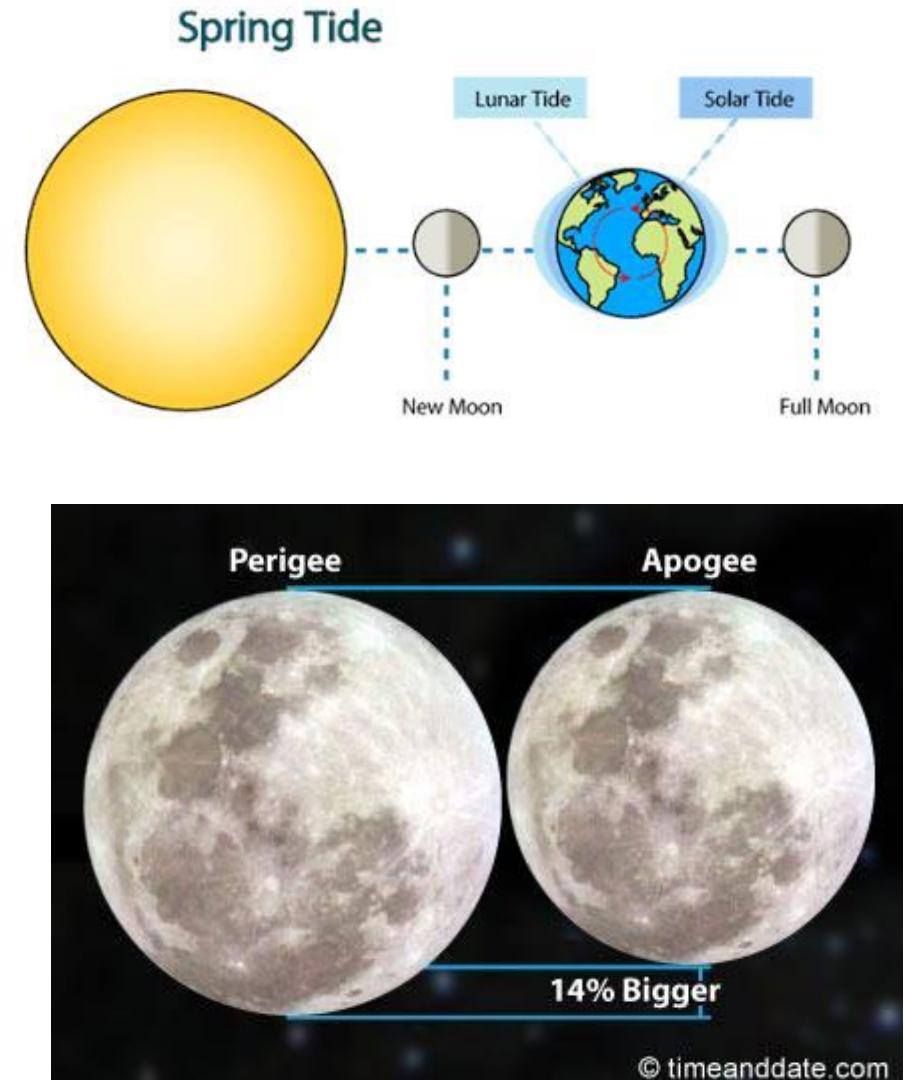
Kapankah kejadiannya?

- Prasasti itu dibuat untuk memperingati peristiwa yang telah terjadi, bisa 1 bulan yang lalu, beberapa bulan, bahkan beberapa tahun yang lalu.
- Dalam kasus prasasti Kamalagyan ini, peristiwanya adalah banjir yang menyebabkan tanggul Waringin Sapta tidak mampu menahan air sungai. Setelah dilakukan inventarisasi lahan-lahan hunian dan pertanian yang rusak akibat banjir maka dilakukanlah perbaikan, terutama tanggul yang jebol itu, ini butuh waktu yang tidak sebentar.
- Setelah semuanya beres, dan sungai Brantas dapat dilayari kembali oleh kapal-kapal dagang, barulah Raja Airlangga mengeluarkan perintah termasuk ketetapan berbagai pajak yang baru terhadap lahan-lahan produktif yang ditimpas bencana banjir, pada tanggal 11 November 1037.



Jadi,

- kalau ditentukan kapan banjir besar yang diakibatkan hujan deras bersamaan dengan air laut pasang, kemungkinan besar -terdekat-, terjadi tanggal 11 Oktober 1037 M, sebulan sebelum dikeluarkannya prasasti Kamalagyan.
- Pada tanggal tersebut mungkin telah terjadi hujan deras yang lama, hujan setempat atau di daerah hulu sungai (pegunungan) yang mengakibatkan air bah. Tanggal 11 Oktober 1037 M mendekati fasa Bulan Baru (New Moon); Bulan mencapai titik terdekat (Perigee) dengan Bumi dalam jarak 353565 km, pada pukul 11:11, tanggal 11 Oktober 1037



- Saat itu terjadi air laut pasang di Laut Jawa, tempat sungai Brantas bermuara.
- Aliran sungai Brantas tertahan oleh air laut pasang ini, tetapi volume air sungai bertambah terus karena derasnya air hujan.
- Akhirnya volume air sungai Brantas melebihi kapasitas dan jebollah tanggul di Waringin Sapta.
- Demikianlah yang dapat dijelaskan mengenai sebab-sebab terjadinya banjir besar dalam abad ke-11 _Trigangga , 2019

Acuan :

- Brandes, J.L.A, 1913, "Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom". dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde deel 60*
- De Casparis, J.G, 1958, Airlangga, Pidato pengukuhan Guru Besar Sejarah Indonesia Lama dan bahasa Sanskrta pada perguruan tinggi pendidikan guru Universitas Airlangga di Malang.
- Notulen van de Alggemeene en bestuurs-vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, deel XXVI, 1888
- Prasodjo, T. (2004). Kemajuan Teknologi Masa Airlangga: Contoh Kasus Pembangunan Tambak atau Dawuhan dalam Prasasti Kamalagyan. dalam *Airlangga Sebagai Tokoh*. Jombang: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- *Rapporten van de Commisie in Nederlandesch-Indie, 1905/6, uitgegeven van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Siswanto, Identifikasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Sumber Prasasti Abad Ke-11 Masehi Di Jawa Timur, 2018 "Purbawidya" vol 7(1) hal 21-34. doi.org/10.24164/pw.v7i1.256
- Van Naerssen, de Jong, 1977. *The Economic and Admnistrative History in Early Indonesia*, E.J Brill
- Zoetmulder, P.J., 1995, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan ke empat, Jakarta. penerjemah Darusuprapta dan Sumarti Suprayitna

